



Pendidikan Bermakna di Era Krisis Nilai: Tinjauan Qur'ani terhadap Konsep Ilmu dan Nalar

Zainudin^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.372>

Jurnal Info

Dikirim: 16/12/2025

Revisi: 19/12/2025

Diterima: 19/12/2025

Korespondensi:

Phone: +6287715843481

Abstract: Contemporary education tends to develop within a pragmatic paradigm that emphasizes academic achievement and technical competence, while the formation of students' moral, ethical, and spiritual dimensions is increasingly marginalized. This study aims to conceptually analyze the notions of knowledge (*al-'ilm*) and reason (*al-'aql*) from the Qur'anic perspective as a philosophical foundation for developing meaningful education amid a value crisis. This research employs a *library research* approach with qualitative analysis of Qur'anic verses related to epistemology, the function of reason, and human educational processes, supported by classical and contemporary Islamic educational literature. The findings reveal that the Qur'an conceptualizes knowledge and reason as an integrated unity inseparable from faith and moral values, indicating that meaningful education must be grounded in the integration of revelation, rationality, and ethics. This study demonstrates that the current educational value crisis stems from a reductionist understanding of knowledge detached from its spiritual and ethical dimensions. The novelty of this research lies in proposing a Qur'an-based conceptual framework for meaningful education that synthesizes epistemological, rational, and spiritual dimensions holistically. The implications suggest the need to reformulate the vision of Islamic education to cultivate individuals who are not only intellectually competent but also morally grounded, socially sensitive, and spiritually aware.

Keywords: meaningful education, value crisis, knowledge, reason, Qur'an

Abstrak: Pendidikan kontemporer cenderung berkembang dalam paradigma pragmatis yang menitikberatkan pada capaian akademik dan kompetensi teknis, sementara dimensi karakter, moral, dan spiritual peserta didik semakin terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual konsep ilmu (*al-'ilm*) dan nalar (*al-'aql*) dalam perspektif al-Qur'an sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan bermakna di tengah krisis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode analisis kualitatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan epistemologi ilmu, fungsi akal, dan proses pendidikan manusia, serta ditunjang oleh literatur tafsir dan pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang ilmu dan nalar sebagai kesatuan integral yang tidak terpisah dari iman dan nilai moral, sehingga pendidikan bermakna harus dibangun atas integrasi wahyu, rasionalitas, dan etika. Temuan ini menegaskan bahwa krisis nilai dalam pendidikan modern berakar pada reduksi makna ilmu yang terlepas dari dimensi spiritual dan etis. *Novelty* penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual pendidikan bermakna berbasis paradigma Qur'ani yang mensintesis dimensi epistemologis, rasional, dan spiritual secara utuh. Implikasi penelitian ini adalah perlunya reformulasi visi dan orientasi pendidikan Islam agar tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, berkesadaran moral, dan memiliki kepekaan sosial-spiritual.

Kata Kunci: pendidikan bermakna, krisis nilai, ilmu, nalar, Al-Qur'an

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pendidikan bersifat fundamental dan tidak pernah selesai, karena pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu sejak dini hingga akhir hayat. Pendidikan, menurut KH. Dewantara, merupakan daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik (Bernadih, 1999). Selain itu, pendidikan juga dipahami sebagai proses sistematis yang dilakukan suatu negara untuk mempersiapkan warganya agar mampu menjalani kehidupan secara efisien dan efektif.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat strategis sehingga pemahaman terhadap konsep ilmu menjadi isu yang krusial di kalangan umat Islam. Kesalahan dalam memaknai ilmu dapat berimplikasi serius terhadap kemunduran peradaban Islam. Syed M. Naquib al-Attas menyatakan bahwa kemunduran Islam dalam beberapa abad terakhir disebabkan oleh terjadinya *corruption of knowledge* serta melemahnya penguasaan umat terhadap ilmu (Daud, 2003). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya untuk meninjau kembali konsep ilmu dalam Islam agar peran Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dapat direvitalisasi dalam konteks pendidikan kontemporer.

Peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi justru dihadapkan pada fenomena krisis nilai dan degradasi moral. Kemajuan intelektual sering kali tidak diiringi oleh kematangan spiritual dan etis. Hal ini tampak dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial, lemahnya integritas, serta menurunnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Ilmu yang seharusnya menjadi sarana pencerahan, dalam banyak kasus justru dimanfaatkan untuk kepentingan yang bersifat destruktif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara ilmu dan nilai, serta antara nalar dan moralitas.

Pendidikan sebagai instrumen utama pembentukan manusia seutuhnya semestinya berperan dalam mengatasi ketimpangan tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern cenderung berorientasi pragmatis dan materialistis. Pendidikan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja daripada membentuk manusia yang memiliki kesadaran transendental dan tanggung jawab moral. Akibatnya, pendidikan mengalami reduksi makna dan kehilangan fungsi substansialnya sebagai proses *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tahdzib al-nafs*. Kondisi ini melahirkan urgensi untuk merumuskan kembali konsep pendidikan bermakna yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, etika, dan kesadaran spiritual.

Dalam Islam, al-Qur'an merupakan sumber utama yang menjadi landasan konseptual pendidikan bermakna. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif keagamaan, tetapi juga memberikan panduan komprehensif mengenai konsep ilmu dan nalar. Ilmu dalam perspektif Qur'ani diposisikan sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebajikan, serta sebagai sarana untuk mengenal Allah dan memahami tujuan penciptaan. Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai ketauhidan dan kemaslahatan.

Nalar (*al-'aql*) dalam al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Penggunaan nalar yang selaras dengan wahyu akan mengantarkan manusia pada kesadaran akan keteraturan dan kebijaksanaan ilahi. Sebaliknya, ketika nalar dilepaskan dari wahyu, lahirlah rasionalitas yang bersifat reduksionis dan berpotensi menyingkirkan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman Qur'ani terhadap hubungan antara ilmu dan nalar menjadi penting dalam menata kembali orientasi pendidikan.

Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan Islam dan krisis nilai, sebagian besar masih menempatkan ilmu dan nalar secara terpisah atau bersifat normatif tanpa kerangka konseptual yang utuh berbasis al-Qur'an. **Research gap** penelitian ini terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan konsep ilmu dan nalar dalam perspektif Qur'ani sebagai fondasi pendidikan bermakna di tengah krisis nilai kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ilmu dan nalar dalam perspektif al-Qur'an serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan bermakna di era krisis nilai. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam rangka membentuk manusia berilmu sekaligus beradab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan dipahami sebagai suatu metode penelitian yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk dianalisis secara sistematis dan kritis. Kajian ini berfokus pada pendidikan bermakna di era krisis nilai melalui tinjauan Qur'ani terhadap konsep ilmu dan nalar.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu (*al-'ilm*), nalar (*al-'aql*), dan proses pendidikan manusia. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir al-Qur'an, buku-buku pemikiran pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik relevan yang diperoleh dari buku cetak maupun sumber media daring yang kredibel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema ilmu dan nalar; (2) mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema konseptual pendidikan; dan (3) mengkaji penafsiran ayat melalui literatur tafsir dan kajian ilmiah terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tematik untuk kemudian dianalisis secara komprehensif dan integratif. Proses analisis meliputi tahap reduksi data (pemilahan ayat dan literatur yang relevan), penyajian data (pengorganisasian tema dan konsep), serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis terhadap hubungan antara konsep ilmu, nalar, dan pendidikan bermakna dalam perspektif Qur'ani.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual pendidikan bermakna berbasis al-Qur'an dengan menekankan integrasi antara dimensi epistemologis, rasional, dan spiritual sebagai respons terhadap krisis nilai dalam pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

Ilmu secara etimologi atau arti bahasa berasal dari kata *Alima* (Arab) yang berarti tahu, sama halnya dengan *science* yang berakar kata dari *scio*, *scire* (Latin), yang dalam bahasa Inggris *science* yang berarti tahu. Jadi secara bahasa, baik itu ilmu atau *science* secara etimologi berarti pengetahuan. Ilmu atau *science* secara terminologi (istilah) berarti suatu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas (Anshari, 1990). Ilmu dalam bahasa Arab difazkan dengan istilah *al-ilm*, *al-ma'rifah*. Namun kalau dirujuk ke pandangan Islam, mengacu pada asmaul husna (nama-nama yang baik bagi Allah) adalah *al-alim*, *al-alim*, dan *al-allaam*, yang semuanya bermakna maha mengetahui.

Ilmu dapat dipakai dalam arti yang luas, ada kalanya ilmu yang diperoleh dan didapatkan manusia melalui akal fikiran dan daya nalarnya. Adakalanya diperoleh melalui butiran-butiran pengetahuan yang diperoleh secara bersistem, sedangkan ilmu Tuhan tidak perlu disusun secara bersistem, karena yang memilikinya maha mengetahui dan dapat memancing setiap pengetahuan dari hasanah pengetahuan itu dalam waktu yang relatif cepat.

Ilmu pengetahuan dalam al-Quran memiliki empat makna pengertiannya. Pertama, ilmu yang hanya diketahui oleh Allah (QS. Hud (11: 14), kedua ilmu yang diwahyukan kepada utusan-Nya (Nabi dan Rasul) (QS. al-Baqarah (2: 145), ketiga ilmu pengetahuan yang disandarkan ke para malaikat, yang hakekatnya Allah lah yang maha mengetahui (QS. Al-Baqarah (2:32), pengetahuan yang ada pada manusia (QS. Al-Qasas (28: 78) (Siregar & Amin, 2015). Surat al-a'raf (7:187) menunjukkan ilmu pengetahuan hanya Allah yang mengetahuinya dan surat Al-Mujadilah (58:11) menunjukkan ilmu pengetahuan menjadikan penuntutnya berkedudukan tinggi di sisi Allah (Setiawan, 2018).

Dalam perspektif al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap ciptaan Allah yang lainnya dalam fungsinya sebagai khalifah (Estuningtyas, 2018). Ilmu dibedakan menjadi dua macam Pertama, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dengan istilah *al-ilm kasbī*; kedua, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah *ilm ladunnī* atau *mauhibah*.

Secara terminologis, ada banyak pandangan tentang definisi atau pengertian ilmu yang dikemukakan para pemikir muslim, baik klasik maupun kontemporer. Beragam pandangan mengenai definisi ilmu ini sekaligus menjadi indikasi kuat betapa sebenarnya umat Islam memiliki perhatian serius terhadap ilmu. Berikut beberapa pandangan pemikir muslim tentang konsep ilmu dalam al-Qur'an:

- Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang objek yang diketahui sebagaimana apa adanya (Rosenthal, 1970). Definisi yang seperti ini sangat masyhur di kalangan pemikir muslim, yang sering kali dihadapkan *vis-a-vis* dengan istilah opini atau *ra'yun* (Mizan, 2002).
- Abu Bakr bin Furak memberikan definisi ilmu kepada hal yang bersifat lebih praktis, dengan mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik (Brill, 1970). Definisi ini sangat berdimensi fungsional dengan melihat kepada asas manfaat dari fungsi ilmu yang mesti berlaku bagi pemiliknya.
- Al-Amidi mendefinisikan ilmu sebagai sifat agar jiwa sang pemilik dapat membedakan beberapa realitas yang tidak tercerap oleh indra jiwa, sehingga menjaganya dari derita. Pada definisi ini, ilmu dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman atau kesadaran terhadap realitas, sehingga dapat menenangkan jiwa.
- Pemikir muslim kontemporer yang cukup konsern dengan masalah keilmuan Adalah Syed M. Naquib al-Attas. Dalam mendefinisikan ilmu, ia berangkat dari sebuah premis bahwa ilmu itu datang dari Allah swt. dan diperoleh dari jiwa yang kreatif.

Sebagai sesuatu yang berasal dari Allah Swt., ilmu didefinisikan sebagai tibanya (*hushūl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; sedangkan sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu adalah tibanya jiwa (*wushūl*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Pada definisi yang pertama, titik tekan ada pada Allah Swt. sebagai sumber segala ilmu; sedangkan pada definisi yang kedua, lebih berorientasi pada manusia yang merupakan si pencari ilmu.

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang bersumber dari Allah Swt dan dipahami manusia melalui akal, pengalaman, maupun anugrah langsung dari-Nya. Ia bukan hanya sekedar kumpulan informasi, tapi memiliki ciri, fungsi, dan tujuan yang khas yaitu membimbing manusia mengenali realitas, membedakan benar dan salah, serta mengantarkan pada kebaikan dan ketenangan jiwa. Dalam Islam, ilmu meneguhkan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi dan menjadi sarana untuk meraih derajat yang mulia di sisi Allah Swt.

2. Tujuan Ilmu Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kebaikan dan kemajuan. dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Alaq (96:1-5), yang merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, tentang pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah bagian fundamental dalam membangun kehidupan manusia. Selain itu, dalam surah Az-Zumar (39:9) juga ditegaskan bahwa orang yang

berilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Oleh karena itu berikut beberapa tujuan ilmu yang termuat dalam al-Qur'an:

a. Ma'rifatullah (mengetahui Allah Swt)

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu yang membawa kepada pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah, serta membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, ilmu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan harus membawa perubahan positif dalam akhlak dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan Ibnu Qayyim tidak hanya mencakup pengajaran teori atau pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan ketakwaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nadia & Sofa, 2025).

b. Mendekatkan diri kepada Allah Swt

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, memberikan penekanan pada pentingnya ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi (Dianita & Basuki, n.d.). Ilmu agama adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, seperti ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf. Sedangkan ilmu duniawi adalah ilmu yang mendukung kehidupan manusia, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu alam. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu duniawi juga memiliki nilai ibadah selama digunakan untuk kemaslahatan umat (Yusuf, 2024).

c. Sarana mencapai kebahagiaan sejati

Ibnu Qayyim dalam berbagai karyanya, seperti *Madarij As-Salikin* dan *Ighatsat Al-Lahfan*, menyoroti keutamaan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati. Menurutnya, ilmu adalah pintu menuju ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah) dan sarana untuk membangun karakter manusia yang mulia. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal shaleh dan ketakwaan agar memberikan manfaat yang hakiki. Dalam pandangannya, ilmu yang tidak disertai amal hanya akan menjadi beban yang memberatkan (Maemunah, 2020).

3. Fungsi Ilmu Menurut Al-Qur'an

Menuntut ilmu tidak hanya memberikan fungsi secara duniawi tetapi juga secara spiritual, yang berdampak pada peningkatan derajat seseorang di dunia dan akhirat. Ilmu membantu seseorang memahami ajaran agama secara lebih mendalam, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjalankan hidup sesuai dengan syaria (Melelo, 2023). Dengan menuntut ilmu, seseorang senantiasa berada pada jalan Allah dan di berikan kemudahan jalannya dalam menuju surga. Dengan demikian, menuntut ilmu adalah amal yang sangat mulia dalam Islam, yang memberikan banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat (Khasanah, 2021).

Oleh karena itu, berikut beberapa fungsi ilmu menurut Al-Qur'an:

a. Sebagai panduan hidup

Menuntut ilmu memiliki keutamaan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk terus mencari ilmu, karena ilmu dianggap sebagai dasar dari segala kebaikan dan kemajuan. Salah satu alasan utama mengapa menuntut ilmu dianggap sangat penting adalah karena ilmu memberikan panduan yang jelas tentang cara hidup yang benar menurut ajaran agama (Ramdhani, 2024). Dengan ilmu, seorang Muslim dapat memahami perintah dan larangan Allah dengan lebih baik, serta menjalankan ibadah dan muamalah sesuai dengan syariat.

b. Pembeda yang hak dan bathil

Selain menjadi panduan dalam ajaran islam, Ilmu juga memiliki fungsi sebagai pembeda antara yang halal dan yang haram, yang benar dan yang salah, sehingga membantu seseorang menjalani kehidupan yang diridhai Allah. Karna beberapa hal tersebutlah seseorang yang mencari ilmu senantiasa berada pada jalan Allah.

c. Meningkatkan kualitas hidup

Selain itu, ilmu membawa kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang beradab (Hadis, 2024). Menuntut ilmu membawa banyak fungsi, baik secara spiritual maupun duniawi, dan memberikan keutamaan yang besar di mata Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk terus menambah ilmu pengetahuan mereka, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan lainnya, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk meraih ridha Allah.

d. Ilmu sebagai warisan para nabi

Ilmu adalah salah satu warisan yang paling berharga dari para nabi kepada umat manusia. Dalam Islam, para nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk-Nya, dan ilmu yang mereka bawa adalah aset yang harus dijaga dan dilestarikan oleh umat Islam (Embong, 2024). Alasan utama mengapa ilmu dianggap sebagai warisan para nabi adalah karena para nabi tidak meninggalkan harta benda atau kekayaan material, melainkan pengetahuan dan ajaran yang memandu umat manusia menuju kehidupan yang benar dan baik. Ilmu ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, hukum-hukum-Nya, serta petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh ketaatan dan kebaikan. Oleh karena itu, ulama, sebagai pewaris ilmu ini, memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan pengetahuan tersebut dan memastikan bahwa ajaran-ajaran yang benar tetap hidup di tengah masyarakat.

e. Ilmu mengangkat derajat seseorang

Ilmu merupakan faktor utama yang mengangkat derajat seseorang di dunia dan akhirat. Dalam ajaran Islam, ilmu bukan hanya dianggap sebagai aset duniawi, tetapi juga sebagai penentu kedudukan seseorang di hadapan Allah (Susanti, 2024). Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Mujadilah: 11:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah: 11)

4. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan serius dalam aspek metodologi dan struktur kurikulum. Dua di antaranya adalah metode pengajaran yang masih konvensional dan stagnan, serta paradigma kurikulum yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan zaman. Jika tidak segera direspons secara inovatif, problematika ini akan menghambat fungsi transformatif pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan kompeten menghadapi tantangan global.

a. Ketertinggalan dalam Merespons Perubahan Zaman.

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah kurangnya respons terhadap perubahan zaman yang begitu cepat. Abdullah Muhammad (2022) mengkritik bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang terlalu berorientasi pada masalah dan tidak memiliki visi ke depan yang jelas (Abdullah, 2024). Ketergantungan pada metode lama serta minimnya inovasi menyebabkan pendidikan Islam ketinggalan dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam kerap kali belum dibekali dengan keterampilan dan cara berpikir yang sesuai dengan kebutuhan era digital dan masyarakat global.

Sejauh ini respon Islam dalam menjawab tantangan zaman dilakukan melalui cara pertama, tradisi yang selalu mengulang-ulang pendapat dan tradisi lama yang keberlaluannya tidak relevan lagi dengan tantangan dan kebutuhan zaman; kedua eksteren yang seringkali menunjukkan sikap revolusioner dengan membabi buta dan tidak kritis; ketiga moderasi yang amat mudah tergelincir dalam apologetic dan senkretisme. Tentu saja ketiga cara tersebut dalam banyak hal tidak menguntungkan. Maka diusulkan jalan keempat yaitu cara akademik atau ilmiah melalui pemikiran-pemikiran yang kritis dan terbuka, dengan tetap dibawah kepemimpinan semangat Islam. Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa bobot pemikiran akademik bisa berbeda pada sarjana-sarjana non muslim karena kebenaran ilmiah bersifat relatif.

Paradigma baru Pendidikan Islam yang dimaksud disini Adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui Pendidikan untuk merebut Kembali kepemimpinan iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam Pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau system Pendidikan Islam secara utuh (Arif, 2016). Untuk itu, dibutuhkan transformasi menyeluruh, baik dalam kurikulum, strategi pembelajaran, maupun orientasi kelembagaan, agar pendidikan Islam menjadi lebih adaptif, progresif, dan relevan, tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya.

b. Metode Pengajaran yang Masih konvensional dan Kurang Interaktif.

Salah satu masalah utama dalam praktik pendidikan Islam adalah dominasi metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara siswa menjadi penerima informasi secara pasif (Yusri, Akbar, & Basri, 2024). Metode ini seringkali mengandalkan penyampaian materi secara verbal tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak duduk, mendengar, dan mencatat, sementara guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Sayangnya, pendekatan ini cenderung mengabaikan kebutuhan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa menjadi minim, begitu pula interaksi antar siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kaku, membosankan, dan tidak kontekstual. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan memahami materi, cepat merasa jenuh, dan kehilangan minat belajar.

Metode yang kurang interaktif juga tidak mendorong pengembangan keterampilan penting abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Padahal, dalam dunia yang terus berubah dan menuntut kompetensi yang kompleks, siswa perlu dibekali dengan lebih dari sekadar hafalan materi. Untuk itu, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk mulai beralih dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif. Pembelajaran harus menjadi proses yang menyenangkan, menantang, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa bisa lebih terlibat dan termotivasi dalam mengeksplorasi pengetahuan.

c. Kurikulum pendidikan islam mengalami perubahan paradigma di dunia nyata.

Kurikulum pendidikan Islam saat ini tengah berada di persimpangan antara mempertahankan format tradisional dan memenuhi tuntutan perubahan zaman. Kurikulum lama seringkali menekankan pada aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadits, dan doktrin keagamaan, dengan pendekatan yang lebih tekstual dan normatif (Marwah, 2023). Model ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan Islam Timur Tengah, yang lebih fokus pada penguasaan ilmu-ilmu turats (klasik) daripada pengembangan makna dan konteks sosialnya.

Perubahan paradigma menuntut pergeseran dari orientasi hafalan menuju pemahaman makna, dari transmisi menuju transformasi. Pendidikan Islam harus memfokuskan pada pemaknaan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tidak hanya membentuk pribadi religius secara formal, tetapi juga melahirkan generasi muslim yang sadar peran sosial dan tanggung jawab keilmuannya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah kurikulum integratif, yakni menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, baik dalam struktur pembelajaran maupun dalam aplikasi praktiknya (Fatimah & Shohih, 2023).

Pendidikan Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai proses pewarisan ilmu-ilmu keagamaan secara tekstual dan tradisional. Dalam dunia nyata yang terus berubah dengan cepat, kurikulum pendidikan Islam kini mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan antara nilai-nilai keislaman yang bersifat universal dengan tantangan zaman modern yang kompleks dan dinamis. Paradigma lama yang menekankan hafalan, penguasaan teks, dan penekanan pada aspek ritual semata mulai digeser oleh pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan Islam saat ini diarahkan untuk tidak hanya mencetak pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, peduli secara sosial, dan produktif secara profesional. Di berbagai institusi pendidikan Islam, mulai terlihat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan-pendekatan baru seperti *integrated curriculum*, pembelajaran berbasis proyek, hingga penggunaan teknologi digital dalam mengkaji sumber-sumber Islam menjadi indikator nyata dari perubahan paradigma tersebut.

Selain itu, nilai-nilai Islam mulai dikaitkan dengan isu-isu global seperti keadilan sosial, perdamaian, lingkungan hidup, hingga etika dalam teknologi dan bisnis. Kurikulum yang adaptif dan relevan seperti ini menjadi kunci untuk menjadikan pendidikan Islam lebih bermakna, tidak hanya sebagai warisan budaya dan keimanan, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial. Pendidikan Islam yang mengalami perubahan paradigma bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi memperkuatnya dengan pemahaman yang lebih segar, kritis, dan aplikatif.

5. Nilai-nilai Ilmu dalam Al-Qur'an dalam Pendidikan Kontemporer

a. Pengembangan kurikulum terpadu

Pengembangan kurikulum terpadu merupakan Langkah strategis untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi dalam pengembangan kurikulum terpadu dilakukan dengan menyatukan berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata Pelajaran ke dalam satu tema sentral, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara konsep secara utuh dan menyeluruh.

Proses integrasi ini dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema sentral yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, karakteristik lingkungan, serta tujuan Pendidikan. Tema-tema ini kemudian menjadi landasan dalam Menyusun jaringan topik dan pemetaan kompetensi lintas mata Pelajaran. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat terpisah atau fragmentaris, melainkan saling terhubung dan mendukung antara mata Pelajaran. Selain itu, nilai-nilai karakter, literasi, dan kecakapan hidup di era kontemporer diintegrasikan secara eksplisit dalam setiap tema Pelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berakarakter, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains tidak sekadar menambahkan mata pelajaran agama dalam institusi umum atau sebaliknya, tetapi menyusun struktur pembelajaran yang saling berhubungan. Misalnya, dalam mata pelajaran Biologi, siswa juga dikenalkan konsep tauhid melalui kajian tentang penciptaan makhluk hidup (Karim & Bakar, 2023).

Integrasi dalam kurikulum terpadu tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, yaitu cara pandang terhadap sumber dan proses perolehan ilmu. Ilmu tidak lagi dipisahkan antara yang bersifat religius dan sekuler, melainkan dilihat sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah dan memiliki tujuan untuk membawa manusia pada pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Dengan demikian, kurikulum dirancang untuk mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus spiritualitas yang kuat.

b. Penguatan peran guru

Interdisipliner berperan penting dalam menerapkan integrasi ini. Diperlukan guru-guru yang tidak hanya menguasai bidangnya masing-masing, tetapi juga memahami cara menghubungkan ilmu yang diajarkannya dengan nilai-nilai keislaman. Pelatihan guru, workshop, dan penguatan Lembaga pendidikan tinggi Islam harus diarahkan untuk mencetak tenaga pendidik yang mampu berpikir dan mengajar secara integratif. Untuk mewujudkan guru interdisipliner yang ideal, diperlukan perubahan paradigma dalam proses pendidikan calon guru.

Kurikulum lembaga pendidikan tinggi Islam perlu dirancang ulang agar tidak hanya fokus pada penguasaan materi spesifik, tetapi juga mendorong kolaborasi lintas disiplin ilmu. Misalnya, calon guru matematika dapat diajak berdiskusi dan bekerja sama dengan dosen atau mahasiswa dari bidang studi Islam untuk merancang metode pengajaran yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang holistik dan mampu menjadi agen perubahan dalam sistem pendidikan. Selain itu, dukungan institusional sangat penting dalam memperkuat peran guru interdisipliner.

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyediakan insentif serta ruang kolaborasi bagi guru-guru dari berbagai bidang untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Forum diskusi rutin, jaringan komunitas guru integratif, serta dukungan dari pihak madrasah atau sekolah Islam dapat memperkuat semangat kolaboratif dan inovatif dalam

pengajaran. Dengan demikian, guru tidak lagi bekerja secara terisolasi dalam lingkup keilmuannya sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang dinamis, integratif, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

c. Pengembangan buku ajar dan sumber belajar

Buku teks yang digunakan di lembaga pendidikan Islam seringkali masih mengadopsi model dikotomis. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang merefleksikan integrasi antara agama dan sains, baik dari segi konten, metode, maupun evaluasinya. Pengembangan buku ajar dan sumber belajar di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman.

Buku teks yang masih bersifat dikotomis memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sains sering kali menyebabkan peserta didik mengalami keterputusan konseptual dalam memahami keterkaitan antara wahyu dan realitas empiris. Oleh karena itu, penting untuk merancang bahan ajar yang mampu menyatukan dua dimensi tersebut secara harmonis. Integrasi ini bukan sekadar mencampurkan konten keagamaan dan keilmuan, melainkan membangun kerangka berpikir holistik yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam saling melengkapi dalam menjelaskan dan memaknai kehidupan.

Dalam pengembangannya, buku ajar harus memuat konten yang menggambarkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar etis dan filosofis dalam kajian sains, serta menggunakan metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara nilai-nilai keislaman dan konsep-konsep ilmiah, bukan hanya menguji penguasaan fakta secara terpisah. Dengan demikian, sumber belajar yang dikembangkan akan mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam integritas moral dan spiritual, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menyeluruh.

d. Pembentukan lingkungan sekolah berbasis nilai tauhid

Integrasi ilmu tidak akan berhasil tanpa adanya lingkungan Pendidikan yang mendukung (Rawanita, 2024). Sekolah atau madrasah harus membangun budaya ilmiah sekaligus religius, di mana diskusi ilmiah, penelitian, dan inovasi dilandasi oleh semangat keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pembentukan lingkungan sekolah berbasis nilai tauhid menjadi fondasi penting dalam mewujudkan integrasi ilmu agama dan sains secara nyata. Lingkungan yang demikian akan menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar, penelitian, maupun inovasi merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh elemen sekolah mulai dari pimpinan, guru, hingga siswa—harus memiliki komitmen bersama untuk menciptakan budaya ilmiah yang religius, seperti dengan membiasakan doa sebelum memulai pelajaran, membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik sains, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pemecahan masalah ilmiah. Ketika nilai tauhid menjadi ruh dalam seluruh kegiatan akademik dan sosial di sekolah, maka pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berorientasi pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencari ridha Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bermakna dalam perspektif Qur'ani berlandaskan pada integrasi ilmu (*al-'ilm*), nalar (*al-'aql*), dan nilai spiritual. Al-Qur'an memandang pendidikan tidak semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia beradab melalui penguatan dimensi epistemologis, etis, dan transendental. Krisis nilai dalam pendidikan modern berakar pada pemisahan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga paradigma pendidikan Qur'ani menjadi relevan sebagai alternatif konseptual untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Implikasi dari kajian ini menegaskan perlunya reformulasi visi dan orientasi pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks praksis pendidikan, pendidik diharapkan berperan tidak hanya sebagai *mu'allim*, tetapi juga sebagai *murabbi* dan *muaddib* yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep pendidikan bermakna berbasis Qur'ani dalam konteks empiris, baik melalui studi lapangan di lembaga pendidikan Islam maupun melalui pengembangan model kurikulum dan pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji integrasi konsep ilmu dan nalar Qur'ani dalam pendidikan modern dari perspektif interdisipliner, seperti psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, dan studi kurikulum.

Referensi

- Abdullah, M. (2022). Problematika dan krisis pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Anshari, E. S. (1990). *Ilmu, filsafat, dan agama* (Cet. ke-8). Surabaya: PN Bina Ilmu.
- Bernadib, S. I. (1999). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.
- Dianita, G., & Basuki, B. (n.d.). Al-Ghazali's knowledge classification system in modern education: An analysis of *Ihya Ulum al-Din*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.

- Embong, R. (2024). Knowledge in the Qur'an and the Sunnah leading to an epistemology.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. *Qof*, 2(2), 203–213. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>
- Fatimah, L. N., & Shohib, M. W. (2023). Problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam kajian kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1–9.
- Kartanegara, M. (2002). *Menembus batas waktu: Panorama filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Maemunah, N. (2020). *Tafakur menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan implikasinya terhadap pendidikan akidah akhlak*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Mohammad Arif (Ed.), & Alamin, T. (2016). *Paradigma pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>
- Ramdhani, M. R. (2024). Kajian analisis hadis Sunan Ibn Majah: Ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif hadis. *Tadbiruna*, 3(2), 1–12.
- Rawanita, M. (2024). Studi kebijakan dan implementasi integrasi agama dan sains pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. [Nama jurnal belum tersedia], 22(1).
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika pendidikan agama Islam dan upaya merespons perkembangan abad ke-21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 1–11.
- Setiawan, D., & Daryanto. (2018). Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. *Al-Hadi*, 3(2), 1–10.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, A. (2024). Problematika pendidikan agama Islam di era modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 1–10.
- Yusuf, M. B. (2024). Konsep ilmu menurut pemikiran Al-Ghazali. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1–12.